



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN SENI
FAKULTAS SENI DAN DESAIN UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Revitalisasi Pendidikan Seni dan Desain sebagai Basis Pengembangan SDM Kreatif

Menara Pinisi UNM
Sabtu, 19 November 2016

ISBN 978-602-6883-33-9

Revitalisasi Pendidikan Seni dan Desain
Sebagai Basis Pengembangan SDM Kreatif

EDITOR :

Heriyati Yatim
Sukarman B
Tangsi
Irfan
Rahma M
Syakhruni

REVIEWER:

Sofyan Salam (UNM)
Perry Rumengan (Unima)
Timbul Raharjo (ISI Yogyakarta)
Nurlina Syahrir (UNM)

Desain Sampul : Nurabdiansyah

©November 2016 Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

ISBN : 978-602-6883-33-9

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

PRAKATA

Institusi pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter generasi muda, melalui pendidikan diharapkan dapat melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kreatif dan siap berkompetisi secara global. Untuk menciptakan SDM yang kreatif dan inovatif, institusi pendidikan mengalami banyak tantangan dan hambatan yang harus diatasi. Upaya evaluasi, perbaikan dan perubahan terhadap pola pendidikan sudah semestinya terus dibenahi sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam beberapa bulan terakhir wacana tentang revitalisasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sedang hangat diperbincangkan, bahkan upaya revitalisasi tersebut sedang dalam proses pelaksanaan, khususnya bagi perguruan tinggi LPTK di seluruh Indonesia.

Sejalan dengan wacana tersebut, pendidikan seni budaya sebagai bagian dari institusi pendidikan, sebaiknya mempersiapkan diri melalui upaya revitalisasi internal secara menyeluruh, dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga ke Perguruan Tinggi. Upaya penelitian dan pengkajian terhadap masalah yang dialami dan solusi yang harus dilakukan perlu terus digalakkan guna bahan masukan dan penyempurnaan bagi penguatan pendidikan seni budaya di masa mendatang. Dengan pendidikan seni budaya yang profesional dan kompeten, maka peluang untuk melahirkan SDM kreatif dan kompetitif menjadi lebih mudah.

Melalui SDM kreatif diharapkan dapat melahirkan gagasan baru yang inovatif khususnya dalam bidang seni budaya, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap penguatan identitas dan jati diri bangsa. SDM kreatif juga diharapkan dapat mengembangkan industri kreatif secara nasional. Aneka ragam seni tradisi yang menyebar di seluruh pelosok nusantara merupakan sumber inspirasi tak terhingga untuk mengembangkan berbagai usaha kreatif khususnya sub sektor seni rupa, kerajinan, desain, seni pertunjukan dan seni tari, serta seni musik. Sudah menjadi tanggungjawab bersama para pelaku pendidikan seni budaya di Indonesia untuk membenahi diri dan lembaga pendidikan seni budaya agar dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan kreatifitas masing-masing, kreatif mengembangkan kurikulum dan model pembelajaran seni dan desain maupun kreatif dalam mengembangkan potensi industri kreatif sesuai sub sektor bidang keilmuan seni budaya yang digeluti.

Akhirnya, panitia pelaksana seminar nasional "Revitalisasi Pendidikan seni dan Desain Sebagai Basis Pengembangan SDM Kreatif" mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pemakalah utama, pemakalah pendamping, peserta seminar, dan seluruh pihak yang turut berkontribusi hingga prosiding ini tersusun dan dapat diterbitkan.

Makassar, 8 November 2016

Panitia

DAFTAR ISI

1.	GURU PENYEMAI KEKREATIFAN (Mengeksplorasi Peran Program Studi Pendidikan Seni pada LPTK dalam Menghasilkannya) <i>Sofyan Salam</i> , Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.....	1
2.	REVITALISASI PENDIDIKAN SENI MENYIAPKAN GENERASI KREATIF DALAM RANGKA MENGEMBANGKAN USAHA KREATIF (suatu alternatif pemikiran) <i>Perry Rumengan</i> , Guru Besar Analisa Musik Universitas Negeri Manado.....	7
3.	PERTUNJUKAN <i>PAJOGE MAKKUNRAI</i> SEBAGAI PEWARISAN NILAI BUDAYA PADA MASYARAKAT BUGIS <i>Jamilah</i> , Prodi Seni Tari, FSD Universitas Negeri Makassar.....	12
4.	KREATIVITAS SENI RUPA JATI DIRI BANGSA <i>Timbul Raharjo</i> , Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta	21
5.	PERAN KAIN TRADISIONAL SEBAGAI BAGIAN SENI TRADISI DI DALAM PENCIPTAAN PAKAIAN KONTEMPORER <i>Deni Setiawan</i> , Dosen di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.....	28
6.	KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MENGELABORASI GERAK: STUDI EVALUASTIF PROSES KOREOGRAFI PADA PRODI PENDIDIKAN SENDRATASIK FSD UNM <i>Sumiani L</i> , Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.....	40
7.	PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH SENI RUPA LOKAL PADA PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN SENI RUPA PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR. <i>Pangeran Paita Yunus, Aziz Ahmad</i> , Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.....	50
8.	EKSOTISME MOTIF BUNGA PADMA RELIEF KEN DEDES CANDI SINGASARI DALAM PENCIPTAAN KARAKTERISTIK RIASAN DAN DESAIN BUSANA PADA PERKAWINAN ADAT TRADISIONAL "MALANGAN". <i>Tjijik Sriwardhani</i> , Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.....	58
9.	IDENTITAS NASIONAL SEBAGAI MODAL MEMASUKI ERA KOMPETITIF (Studi kasus: Peran <i>Cosplayer</i> Terhadap Komik Lokal Indonesia) <i>Donna Carollina ; Faidhul Inayah</i> , Jurusan Pengkajian Seni Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.....	73
10.	STRATEGI INOVATIF DALAM PEMBELAJARAN SENI UNTUK PESERTA DIDIK YANG KREATIF, <i>Purwatiningsih</i> , Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.....	81
11.	KONSERVASI MUSIK TRADISI: WACANA PENDIDIKAN SENI DALAM ARUS GLOBALISASI, <i>Rahmat</i> , Universitas Negeri Semarang.....	91
12.	REKA BENTUK STUDIO MINI SEBAGAI ALAT BANTU PADA TEKNIK ANIMASI STOP MOTION <i>Agussalim Djirong, Aswar, Dian Cahyadi</i> , Fakultas Seni dan Desain,	

	Universitas Negeri Makassar.....	100
13	MELIHAT STRATEGI KEBUDAYAAN SEOKARNO SEBAGAI REFERENSI INDONESIA MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN <i>Arhamuddin Ali</i> , Alumni Pascasarjana ISI Yogyakarta.....	109
14	PENGEMBANGAN BENTUK DAN HIASAN GERABAH PAKALLI SANROBONE MELALUI TEKNIK OLAH BAHAN <i>Karta, Saleh Husain, dan Irfan</i> , Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar	120 ✓
15	PENINGKATAN KOMPETENSI MAHASISWA DESAIN KOMUNIKASI VISUAL PADA MATA KULIAH ANIMASI MELALUI MEDIA FLIPBOOK <i>Aswar dan Agussalim Djirong</i> Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar	133
16	REVITALISASIKALIGRAFI LONTARADALAM MEMASYARAKATKAN KEARIFAN LOKAL <i>Abd. Aziz Ahmad</i> , Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.....	140
17	PERAN PENDIDIKAN ANTROPOLOGI: MEMPERSIAPKAN SUMBER DAYA KREATIF MENEGUHKAN JATIDIRI BUDAYA BANGSA MELALUI BAHASA, KESUSASTRAAN, DAN SENI SEBAGAI PILAR KEMANDIRIAN YANG BERDAYA SAING <i>Dimas Ario Sumilih</i> , Dosen Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar	147
18	TARI <i>SALONRENG</i> DALAM UPACARA <i>ATTAMMU TAUNG</i> PADA MASYARAKAT MAKASSAR <i>Joharlinda</i> , Pendidikan Sندراتاسيك, Fakultas Seni dan Desain UNM	172
19	PENERAPAN MATERI TARI BERKARAKTER LAKI-LAKI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA LAKI-LAKI <i>Heriyati Yatim</i> , Program Studi Pendidikan Dendratasik FSD UNM.....	180
20	INTERVENSI SENI BERBASIS REKONSTRUKSI SOSIAL DALAM PENGAJARAN SENI BUDAYA <i>Asia Ramli</i> , Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Program Doktorat Pascasarjana Universitas Negeri Semarang	188
21	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENENTUAN PILIHAN STUDI KHUSUS MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA FSD UNM MAKASSAR <i>Muh. Rapi</i> , Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.....	196
22	TARI <i>PADDUPPA</i> BAGI MAHASISWA JURUSAN FISIKA FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR <i>A.Padalia</i> , Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.....	212
23	KAJIAN MAKNA SIMBOLIK LOGO KABUPATEN-KOTA DI SULAWESI-SELATAN <i>Drs. Tangsi, M.Sn</i> , Fakultas Seni dan Desain UNM.....	219
24	DESAIN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN <i>Abdul Azis Said</i> , Fakultas Seni dan Desain UNM.....	239
25	PERANAN SANGGAR TARI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN OLAH GERAK YANG KONTRIBUTIF	

PENGEMBANGAN BENTUK DAN HIASAN GERABAH PAKALLI MELALUI TEKNIK OLAH BAHAN

Karta, Saleh Husain, dan Irfan

Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

kartajavadi@gmail.com

ABSTRAK

Perajin gerabah di Pakalli telah membuat gerabah selama ratusan tahun, namun harga gerabahnya masih sangat murah, sehingga belum dapat meningkatkan kesejahteraannya. Oleh sebab itu, melalui IbM tim pengabdian akan melatih teknik pengolahan bahan baku tanah liat yang lebih halus dan lebih baik sehingga bisa menghasilkan produk gerabah yang lebih halus. Metode pendekatan menggunakan ceramah, diskusi, eksperimen, dengan menerapkan pengembangan desain pelibatan dan partisipasi perajin, luaran yang diharapkan adalah: Perajin lebih mengenal dan terampil mengolah tanah liat agar menghasilkan kualitas gerabah yang lebih baik. Hasil IbM menunjukkan secara umum keterampilan yang dimiliki oleh mitra setelah pelatihan dapat bertambah, khususnya teknik pengolahan tanah liat secara lebih baik, walaupun masih manual, namun bisa meningkatkan kualitas bahan baku yang digunakan sehingga bisa menghasilkan produk baru dan fungsi baru selain gerabah uring-uring. Secara umum jika dilihat secara total ketercapaian tujuan Ipteks bagi Masyarakat, maka teknik pengolahan bahan baku berada pada urutan teratas dengan presentase 37 % bobot penguasaan keterampilan teknis peserta perajin, teknik hias berada di urutan kedua dengan bobot 33 %, sedangkan teknik pembentukan mencapai bobot 30 %. Teknik pembentukan dengan menggunakan alat putar masih sulit diwujudkan oleh perajin yang menjadi peserta, sebab para perajin telah menekuni pembuatan gerabah dengan teknik tatap pelandas, sehingga adaptasi terhadap teknologi alat putar masih membutuhkan lebih banyak pembiasaan dan latihan. Pola kerja dengan sistem tatap pelandas sudah menjadi bagian dari irama kehidupan sehari-hari perajin, sehingga perajin membutuhkan upaya lebih keras untuk membentuk dengan teknik putar.

Kata Kunci : Pengembangan, Bahan, Bentuk, Hiasan

ABSTRACT

Potter in Pakalli has been making pottery for hundreds of years, but the price is still very cheap earthenware, so it can not improve their welfare. Therefore, through IbM team will train servants of raw material processing techniques clay finer and better so that it can produce more refined earthenware. Methods of using the approach of lectures, discussions, experiments, by applying the inclusion of design development and Participation artisans, the expected outcomes are; More familiar and skilled craftsmen the clay in order to produce better quality pottery. Results IbM indicate the general skills possessed by partners after training can be increased, particularly the processing techniques of clay is better, although still manual, but can improve the quality of the raw materials used so that it can produce new products and new functions in addition to pottery uring-uring. Generally when viewed in total achievement of the objectives science and technology for society, the technique of processing raw materials are at the top with a percentage of 37% weight mastery of technical skills of participants artisans, engineering ornamental came second with a weight of 33%, while the technique of formation to reach the weight of 30%. Mechanical formation using a rotary tool is still difficult to be realized by the craftsmen who participated, for the craftsmen making pottery has been involved with face-to-anvil technique, so that adaptation to the rotary tool technology still needs more habituation and training. Patterns work with face-to-anvil system has become part of the rhythm of daily life of craftsmen, so that craftsmen took extra effort to form with rotary techniques.

Keywords: Development, Material, Form, Decoration

I. Pendahuluan

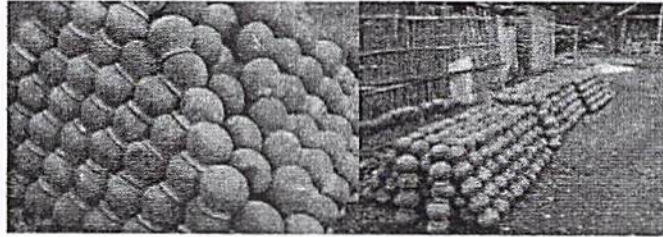
Dusun Pakalli berada dalam wilayah Desa Banyuanyar Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Kecamatan Sanroboe merupakan kecamatan baru hasil pemekaran dari Kecamatan Mappakasunggu, merupakan salah satu kecamatan dengan sebaran kelompok-kelompok perajin gerabah yang masih tetap bertahan hingga saat ini. Sesuai data statistik Kabupaten Takalar Pada tahun 2011 di Pattallassang terdapat sekitar 120 unit usaha gerabah yang melibatkan perajin sekitar 380 orang yang mendapatkan bimbingan dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Takalar (BPS Takalar, 2012:173). Di Kecamatan Mappakasunggu dan Kecamatan Sanrobone terdapat sekitar 160 unit usaha gerabah yang melibatkan sekitar 520 orang perajin yang mendapatkan bimbingan dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Takalar. Total unit usaha dan perajin yang terdata dan mendapatkan bimbingan dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Takalar sampai tahun 2011 di kecamatan Pattallassang, Kecamatan Mappakasunggu, dan Kecamatan Sanrobone adalah 280 unit usaha dan 900 perajin. Sedangkan sebagian lainnya hanya menjadikan pembuatan gerabah sebagai pekerjaan sampingan selain bertani. Jumlah tersebut pada tahun 2013 tampaknya mengalami penurunan, sebab banyaknya perajin yang sudah tidak memproduksi lagi, selain itu terdapat juga perajin yang beralih profesi menjadi penjual keliling barang campuran.

Kabupaten Takalar yang beribukota di kecamatan Pattallassang terletak antara $5^{\circ}3'$ - $5^{\circ}38'$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}22'$ - $119^{\circ}22'$ Bujur Timur. Di sebelah Timur secara administrasi berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Jeneponto. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa. Sedangkan di sebelah Barat dan Selatan dibatasi oleh Selat Makassar dan laut Flores. Kabupaten Takalar mengandalkan aliran air dari Bendungan Bili-Bili Kabupaten Gowa untuk mengairi lahan pertanian seperti sawah, sedangkan daerah Jeneponto merupakan daerah kering dengan sawah dan lahan pertanian yang mengandalkan curah hujan. Sementara itu sebagian besar penduduk Kabupaten Takalar berprofesi sebagai petani, baik sebagai petani pemilik maupun sebagai petani penggarap. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk masih menggantungkan diri pada sektor pertanian. Sementara itu, tanah untuk pertanian di daerah ini didominasi oleh tanah kering, sehingga membutuhkan alternatif sumber mata pencaharian lain seperti membuat seni kerajinan gerabah untuk bertahan hidup.

Setelah melakukan observasi awal di Kabupaten Takalar, khususnya pada sentra perajin gerabah tradisional, maka patut diduga bahwa, beberapa permasalahan yang dihadapi dalam proses pengembangan desain gerabah di Pakalli Desa Banyuanyar adalah, mentalitas para perajin yang lemah untuk melakukan perubahan desain apabila kurang yakin akan terjual, sebab para perajin lebih senang membuat gerabah tradisional dengan pasar yang jelas walaupun harga jualnya sangat rendah. Selain itu, desain-desain baru yang pernah dikembangkan belum bernilai kompetitif, sebab dari segi bentuk, estetika (hiasan ornamen, maupun dekorasi) serta fungsi belum bisa memenuhi minat konsumen. Masalah lainnya, para perajin belum serius untuk menekuni pekerjaan membuat gerabah sebagai pekerjaan utama, membuat gerabah hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk mengisi kekosongan waktu luang dan karena desakan kebutuhan ekonomi, disamping itu minat masyarakat sekitar untuk membuat gerabah semakin menurun.

Masalah mendasar lainnya adalah kualitas tanah liat yang kurang baik, campuran pasir terlalu banyak sehingga perlu menyeimbangkan antara campuran tanah dan pasir yang lebih proporsional dan menghasilkan produk gerabah yang kuat dan baik. Jenis tanah dari Takalar dengan tipe Alluvial berwarna abu-abu harus dicampur dengan pasir

yang sesuai kebiasaan perajin, pada saat tanah diaduk secara manual sekaligus dicampur dengan pasir sampai perajin merasa sudah baik untuk dibentuk. Tanah yang diolah dengan teknik kering tersebut hanya dipisahkan dengan batuan-batuannya pada saat pengolahan dengan tanah. Sementara untuk kualitas gerabah yang baik tanahnya biasanya disaring terlebih dahulu lalu diolah. Setelah tanah diolah lalu dibentuk menjadi gerabah dengan menggunakan batu sebagai landasan dan dipukul-pukul dengan kayu sistem pembentukan ini merupakan sistem pembentukan gerabah tertua yang dikenal dengan istilah sistem "tatap landas".



Gambar 1. "Uring-uring" merupakan produk andalan Perajin di Banyuanyar perlu pengembangan produk yang lebih menarik

Di Dusun Pakalli Desa Banyuanyar terdapat puluhan kelompok perajin dengan tiap kelompok memiliki lima sampai 10 orang anggota. Seperti di tempat pembuatan gerabah mitra Dg. Parang yang membentuk kelompok dengan nama "Sikatutul" beranggotakan 15 perajin yang saling bahu membahu dan kerjasama dalam memenuhi pesanan gerabah "uring-uring" (tempat ari-ari bayi) dari Kalimantan. Pesanan dalam jumlah besar dari 7000 buah sampai 10.000 buah tidak bisa diselesaikan oleh seorang perajin saja, sehingga para anggota patungan membuat dan memenuhi pesanan tersebut. Biasanya pengumpul/pembeli telah menyimpang uang pada perajin dari 5-10 juta untuk produk gerabah yang dipesannya. Setelah terpenuhi maka pengumpul akan mengangkutnya dengan kapal menuju Kalimantan dan pulau lainnya. Harga tiap produk tempat ari-ari bayi tersebut sangat murah dari Rp. 1300 sampai Rp. 1500. Hal tersebut membuat kondisi ekonomi perajin tidak banyak mengalami perubahan, namun sebagian besar perajin merasa senang dengan hasil penjualan, sebab walaupun murah namun pasti terjual dan sudah dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Walaupun demikian, perajin selalu berharap mendapatkan pembinaan desain agar produknya bisa lebih mahal dari gerabah yang dibuat selama ini.

Berbagai permasalahan yang melilit sentra industri seni kerajinan gerabah di Pakalli Desa Banyuanyar Kecamatan Sanrobone menjadi latar belakang untuk melaksanakan kegiatan pendampingan dan pelatihan melalui program IbM ini. Dengan harapan dapat memberikan masukan dan memberikan nilai tambah pada produk-produk gerabah yang diproduksi saat ini dengan harga yang sangat murah. Dengan desain dan kualitas yang baik bisa meningkatkan harga jual produk, dari harga Rp. 1.500 menjadi Rp. 30.000 sampai Rp. 50.000. Namun demikian, perlu upaya serius dan kerjasama yang baik, serta program pembinaan dan pendampingan yang berkesinambungan selama beberapa tahun.

Berdasarkan paparan di atas maka permasalahan mitra dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Kualitas tanah liat dan cara pengolahan yang masih tradisional; 2) Produk gerabah yang dibuat masih merupakan pengulangan dari bentuk lama dan masih jarang dikembangkan, baik bentuk maupun fungsinya; 3) Hiasan dan finishing produk masih monoton dengan permukaan gerabah yang polos dan mengandalkan warna asli tanah liat, belum memanfaatkan berbagai teknis hias yang lazim dalam seni kerajinan gerabah; 4) Pemasaran produk baru hasil pengembangan belum memadai, minat pasar sangat rendah.

Tujuan pengabdian secara umum untuk mengembangkan seni kerajinan gerabah di Desa Banyuanyar Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar agar tetap bertahan dan mampu meningkatkan kesejahteraan perajin, sekaligus melestarikan salah satu aset seni budaya lokal yang semakin terpinggirkan. Sedangkan secara khusus tujuan pengabdian dapat dipaparkan sebagai berikut: 1) Melakukan pelatihan atau pendampingan dengan memberikan materi tentang teknik pengolahan bahan baku tanah liat yang lebih halus dan lebih baik sehingga bisa menghasilkan produk gerabah yang lebih halus; 2) Mengembangkan beberapa variasi bentuk dan fungsi seni kerajinan gerabah dari tradisional menjadi bentuk-bentuk inovatif yang baru dengan melihat produk-produk inovatif dari sentra seni kerajinan gerabah daerah lain yang lebih maju; 3) Mengembangkan berbagai jenis variasi hiasan/dekorasi dengan berbagai teknik seperti teknik tempel, ukir tembus, cat kuas berbagai warna dan motif, sampai pada teknik air brush; 4) Memberikan pelatihan tentang sistem pemasaran modern, dan mengembangkan jiwa wirausaha para perajin gerabah.

Pengabdian ini dilaksanakan dengan harapan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik perajin maupun bagi lembaga UNM, secara lebih jelas manfaat diuraikan sebagai berikut: Bagi Perajin: Mampu membuka wawasan dan pemahaman tentang teknik pengolahan tanah liat yang lebih baik, wawasan tentang desain serta terus meningkatkan keterampilan dalam membuat dan mengembangkan gerabah dari kebutuhan perlengkapan dapur menjadi memiliki fungsi yang lebih luas. Selain itu, diharapkan juga perajin mampu mengenal mengembangkan berbagai teknik hias dan finishing/dekorasi baru seperti teknik tempel, teknik pilin, teknik toreh, teknik ukir tembus, teknik tekstur dengan bahan lain, teknik cat menggunakan kuas, sampai teknik air brush agar produk lebih menarik dan diminati konsumen. Dengan demikian, produk seni kerajinan gerabah dari Dusun Pakalli Desa Banyuanyar Kecamatan Sanrobone dapat meningkatkan nilai tambah dan kesejahteraan bagi para perajin. Bagi Lembaga UNM Hasil pengabdian dapat dijadikan sebagai salah satu referensi alternatif dalam pembelajaran seni gerabah/gerabah berbasis produk lokal, selain itu, juga menjadi salah satu acuan bagi kegiatan yang sejenis dalam rangka meningkatkan pemberdayaan masyarakat, utamanya dalam bidang seni kerajinan gerabah.

II. Hasil dan Pembahasan

Untuk melakukan pengembangan produk dari gerabah uring-uring menjadi produk baru dengan fungsi baru seperti guci, vas bunga, maupun jenis produk lainnya maka, terlebih dahulu harus melatih perajin untuk mengolah tanah liat yang lebih cocok untuk jenis produk baru tersebut. Pada dasarnya tanah liat yang diolah langsung oleh perajin sebagai bahan baku pembuatan uring-uring juga bisa digunakan untuk membuat produk keramik seperti guci maupun vas bunga, namun permukaan masih tampak kasar, dan kualitasnya masih seperti gerabah uring-uring. Oleh sebab itu, perlu melakukan perbaikan teknik pengolahan bahan baku secara bertahap, mulai dari penyaringan tanah liat sebelum digunakan.

Teknik Pengolahan Bahan Baku untuk Gerabah Kasar "uring-uring" Tanahnya langsung diolah tanpa disaring sehingga membutuhkan campuran pasir yang lebih banyak. Bagi perajin di Pakalli, teknik pengolahan tanah secara manual dan langsung tersebut telah menyatu dan merupakan keterampilan yang telah diwarisi secara turun temurun. Untuk mengubah pola pikir dan kebiasaan bekerja dalam pengolahan tanah, tim membutuhkan beberapa kali pendampingan. Pada tahap awal tim melakukan uji coba di tempat perajin keramik halus di Desa Jipang Kabupaten Gowa, lalu teknik pengolahan secara halus dengan menyaring lebih dahulu didemostrasikan didepan beberapa perajin,

hasil demonstrasi kemudian dipraktekkan kembali oleh beberapa perajin agar memahami dan menguasai teknik pengolahan tanah liat untuk keramik halus.

Secara umum teknik pengolahan tanah liat untuk jenis keramik halus berupa vas bunga dan guci yang diperkenalkan pada perajin bukanlah teknik pengolahan secara masinal, namun masih merupakan teknik sederhana dan manual, bedanya dengan teknik lama adalah pada pengolahan tanah untuk keramik halus lebih dahulu disaring dan tidak dicampur dengan pasir, sedangkan teknik pengolahan untuk pembuatan gerabah tidak disaring tetapi harus dicampur dengan pasir. Pasir merupakan campuran utama untuk pembuatan gerabah kasar, tanpa pasir para perajin merasa tidak bisa mengolah tanah hingga membentuk menjadi gerabah seperti uring-uring.

Dalam teknik pengolahan tanah untuk gerabah kasar, perajin cukup membasahi tanah yang akan digunakan dengan air, lalu menguletnya selama beberapa menit, setelah itu tanah dicampur dengan pasir secukupnya kemudian dibentuk dalam bulatan, setiap bulatan merupakan ukuran bahan untuk pembuatan satu buah uring, setiap bulatan kemudian masih akan dicampur dengan pasir pada saat proses pemutaran dan pembentukan. Setiap perajin telah menguasai secara pasti tentang ukuran bahan untuk satu buah uring, baik uring besar, uring sedang, maupun uring kecil. Perajin juga telah mengantisipasi daya susut dari tanah yang diolah. Tidak ada ukuran tertentu tentang berapa kilogram berat tanah untuk satu buah uring, namun perajin telah bisa merasakan dan memperkirakan sendiri melalui pengalaman dan kebiasaan selama puluhan tahun.

Pada pelatihan teknik pengolahan tanah secara manual dengan membandingkan tanah asli lokal yang belum disaring dengan tanah luar yang disaring sehingga lebih halus, terlihat peserta perajin memiliki keterampilan yang sangat memadai dalam mengolah tanah, baik tanah lokal maupun tanah luar, terlihat dari nilai rata-rata perolehannya adalah 72,5. Perajin senior memiliki nilai keterampilan yang lebih tinggi disebabkan selama bertahun-tahun sudah berpengalaman mengolah tanah, sedangkan usia siswa yang ikut pelatihan teknik pengolahan belum memperlihatkan keterampilan yang memadai.



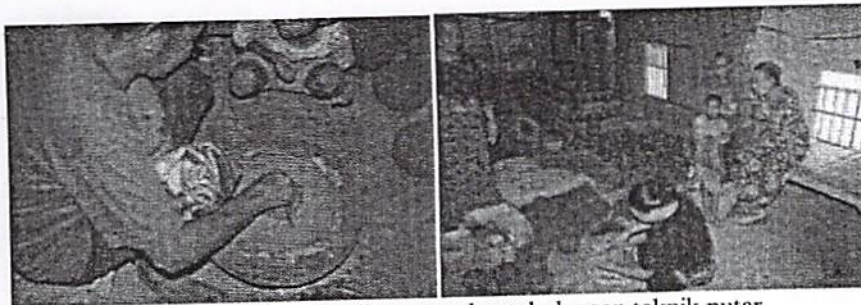
Gambar 2. Proses demonstrasi membentuk dengan teknik putar

Perajin menyadari bahwa tanah lokal yang digunakan selama ini belum disaring dengan baik sehingga hasil yang diperoleh masih kasar dan hanya cocok untuk produk gerabah uring-uring, sedangkan untuk membuat produk baru seperti vas bunga maupun guci dengan tekstur yang lebih halus diperlukan juga tanah liat yang halus. Tanah liat dari luar yang disaring terlebih dahulu baru diolah kelihatan lebih halus. Pada umumnya tanah lokal juga bisa menghasilkan tanah liat halus apabila terlebih dahulu disaring sebelum diolah. Dengan demikian, tanah liat lokal yang diolah dengan baik, juga dapat

dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan produk baru seperti vas bunga maupun guci.

Tantangan terberat dalam pelatihan dan pemberian tambahan keterampilan bagi perajin di Pakalli adalah pada tahap pembentukan, sebab harus memperkenalkan teknik pembentukan baru dengan menggunakan alat putar. Pada dasarnya kelompok perajin mitra telah berpuluh tahun membentuk gerabah dengan teknik tatap landas, teknik pembentukan ini oleh sebagian ahli keramik dianggap sebagai teknologi pembentukan keramik tertua di dunia. Kebiasaan teknik pembentukan yang telah turun temurun tersebut kemungkinan sudah sulit untuk dirobah dan membutuhkan kemauan keras serta kesungguhan untuk mempelajari teknik pembentukan baru, khususnya teknik pembentukan dengan alat putar

Sebagai langkah awal untuk lebih memudahkan perajin mitra membentuk guci dan benda lainnya dengan alat putar, maka dilakukan demonstrasi dilapangan, melalui demonstrasi tersebut perajin gerabah memperhatikan teknik membentuk dengan alat putar, lalu perajin mitra langsung mencobanya sendiri. Ketika perajin mitra melihat teknik putar dilakukan oleh perajin ahli, tampaknya seperti mudah saja menurut perajin, namun ketika mulai melakukan sendiri baru terasa sulit. Seluruh perajin yang ikut dalam pelatihan dan pendampingan mengalami kegagalan pada percobaan pertama dan kedua, bahkan beberapa perajin merasa putus asa dan menganggap dirinya tidak akan bisa membentuk dengan teknik putar. Dengan demikian, tim memberi motivasi agar tetap mencoba lagi dengan semangat dan kelak pasti akan bisa membentuk dengan alat putar.



Gambar 3. Proses latihan membentuk dengan teknik putar

Pelatihan teknik pembentukan lebih cenderung pada teknik pembentukan menggunakan alat putar, sehingga sebagai indikator penilaian adalah presisi bentuk bulat yang berhasil dicapai dengan menggunakan teknik putar. Bentuk bulat yang dibuat dengan teknik putar masih hampir sama dengan bentuk bulat yang dibuat dengan system tatap pelandas, hanya saja merubah pada bagian tertentu sesuai dengan fungsinya sebagai vas bunga. Pada kenyataannya, hampir seluruh peserta masih kesulitan membentuk secara presisi dengan menggunakan alat putar, hanya dua perajin yang dapat membentuk dengan alat putar secara baik, yaitu Munira Dg. Parang dengan Dg Saga yang mencapai skor nilai 75. Secara umum perolehan rerata nilai masih 58,75, menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta belum mampu membentuk dengan teknik putar secara baik. Masih diperlukan upaya latihan secara serius untuk bisa membentuk sesuai dengan objek yang diberikan.

Dalam menghias seni kerajinan gerabah atau keramik, dikenal beragam teknik hias seperti; teknik pilin, teknik tempel, teknik kuas, teknik gores, teknik ukir tembus, teknik air brus/seprot, teknik kolase, teknik glasir, dan masih banyak teknik hias lainnya. Teknik hias yang akan didemonstrasikan dan ditransfer pada perajin gerabah uring-uring di Pakalli adalah teknik hias ukir tembus, teknik kuas, dan teknik semprot/air brus. Pelatihan teknik hias dimulai dengan teknik karawang, atau teknik ukir tembus, dilakukan sebelum proses pengeringan atau kondisi tanah masih dalam keadaan basah, namun sudah

kuat untuk diukir. Teknik hias dengan ukir tembus dilakukan dengan menggunakan sudip atau masyarakat setempat menggunakan pisau dapur. Pada umumnya perajin di Pakalli telah sangat terbiasa menghias gerabah dengan cara yang paling sederhana menggunakan enggobe dengan langsung mencelupkan jari pada enggobe lalu di letakkan di gerabah.



Gambar 4. Latihan menghias oleh anak perajin

Teknik hias lainnya yang didemonstrasikan adalah teknik hias kuas menggunakan cat tembok dengan beberapa pewarna, melalui teknik ini, gerabah terlebih dahulu dicat dasar sesuai warna kesukaan atau kebutuhan, setelah dicat dasar sesuai warna yang diinginkan, maka dilanjutkan dengan memberi pola motif hias lokal sesuai dengan kreasi masing-masing. Sebagai tahap awal diperkenalkan motif sulapa appa dan motif Toraja sebagai contoh untuk diterapkan sebagai motif hias. Pada dasarnya perajin telah terbiasa dengan teknik hias kuas, sebab seluruh produk celengan yang dibuat selalu dihias dengan teknik kuas menggunakan cat minyak (dahulu pakai cat gloteks atau glatik, namun saat ini menggunakan cat minyak merek baru). Kesulitan perajin adalah ketika diminta membuat pola atau motif, ketika diperlihatkan contoh masih sulit mengikuti, apabila tidak ada contoh ternyata lebih sulit lagi perajin untuk berkreasi, khususnya perajin gerabah uring-uring yang kebanyakan adalah ibu-ibu.



Gambar 5. Proses latihan menghias dengan kreasi sendiri

Menghias celengan dengan kuas dalam kenyataannya tidak semudah menghias guci dengan menggunakan pola dan motif hias tertentu. Perajin menganggap bahwa menghias celengan dengan teknik kuas jauh lebih mudah sebab hanya mengecat dengan warna dasar, setelah itu diberilah beberapa warna lain sebagai pemanis, warna-warna pemanis tersebut juga diterapkan dengan teknik yang sangat sederhana, masih menggunakan kuas membentuk pola bunga secara bebas. Menghias celengan perajin melakukannya secara bebas sesuai dengan kebiasaan, dan teknik tersebut merupakan

teknik turun temurun yang sampai saat ini belum mengalami perkembangan dan pembaruan.

Menghias celengan merupakan penuangan ekspresi estetika perajin secara bebas, sebab menghias dengan teknik kuas semacam ini memberi kebebasan lebih kepada perajin untuk menggerakkan kuas, tidak ada ikatan pola atau motif tertentu yang harus diikuti, namun demikian, kelemahannya adalah kreasi perajin menjadi tidak berkembang, sebab telah membatasi diri pada teknik hias tertentu yang telah diwariskan secara turun temurun. Kondisi tersebut hampir sama dengan kenyataan teknik pembentukan dengan tatap landas, dimana perajin masih sulit beradaptasi dengan teknik putar sebab terlanjur terbiasa dengan teknik tatap pelandas.

Baik dari segi bentuk maupun hiasan merupakan bentuk dan hiasan lama yang telah dibuat selama puluhan tahun dan telah diwarisi dari perajin terdahulu dan sampai saat ini belum mengalami perkembangan yang berarti, belum ada modifikasi bentuk, dan belum ada hiasan baru yang diciptakan oleh perajin. Hal tersebut cukup menyulitkan dalam pendampingan sebab perajin merasa kurang nyaman dengan bentuk baru yang diperkenalkan, perajin merasa lebih senang dengan bentuk lama, hal tersebut membutuhkan motivasi bagi perajin agar dapat meningkatkan kreasinya pada bentuk baru, untuk mengantisipasi ketika suatu saat bentuk lama sudah tidak laku lagi. Selain itu, bentuk baru juga diperlukan untuk memperkaya variasi produk gerabah yang ada di Pakalli.

Demikian pula dengan teknik hias, upaya pengenalan teknik hias dan motif baru tidak serta merta mereka terima, namun perlu pendekatan khusus. Pada umumnya perajin cukup menikmati pola kerja lama, bentuk lama maupun teknik hias lama mereka pertahankan sebab teknik tersebut telah mereka tekuni selama puluhan tahun dan telah menjadi bagian dari pola hidup mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, salah satu langkah yang ditempuh adalah melibatkan anak-anak perajin untuk ikut terlibat menghias gerabah yang dibuat oleh orang tua mereka, anak-anak perajin mulai dari usia SMP, SMU, dan yang sudah tamat SMU dilibatkan sebagai tenaga dekorasi untuk menghias keramik.

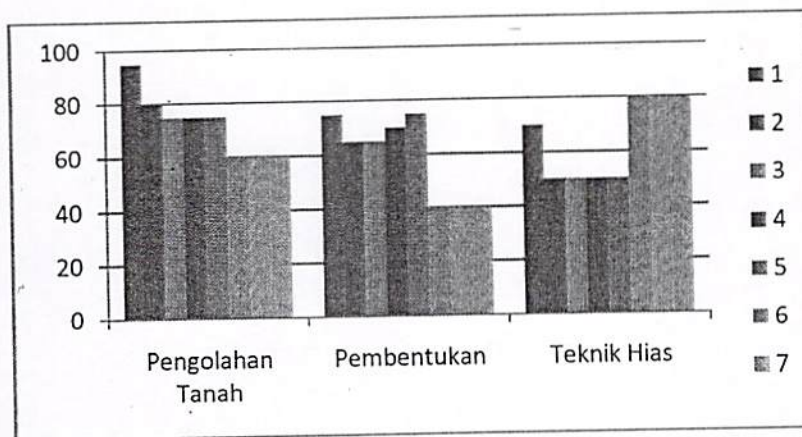
Pada umumnya ibu-ibu perajin yang sudah dewasa usia 50 tahun lebih sudah kekurangan inisiatif untuk menghias atau berkreasi pada seni kerajinan keramik yang dibentuk, sejak awal rencana pelatihan gejala tersebut sudah terlihat, oleh sebab itu, beberapa anak perajin ikut dilibatkan, dan pada umumnya anak perajin yang masih duduk di bangku sekolah tersebut lebih terbuka dan memiliki minat untuk menghias keramik yang dibuat oleh orang tua mereka. Terlihat dari hasil pelatihan menghias yang telah dilakukan, tiga anak perajin lebih kreatif dan inovatif dalam menghias, tingkat keterampilan penguasaan atas motif yang diajarkan dengan cepat dikembangkan hingga lebih bervariasi. Ketiga anak perajin yang mengikuti pelatihan menghias cenderung memperoleh nilai 80, lebih tinggi dari keterampilan menghias para perajin yang sudah tua.

Walaupun dari segi teknik pembentukan dan teknik pengolahan tanah para anak sekolah ini memiliki keterampilan rendah, namun memiliki antusiasme dan keterampilan yang memadai untuk menghias, berbagai jenis cat bisa digunakan seperti cat tembok maupun cat air. Pemberdayaan anak perajin untuk membantu mengembangkan seni kerajinan keramik bisa menjadi salah satu alternatif dalam mewariskan dan melestarikan seni kerajinan keramik yang ada. Kelemahan yang dimiliki oleh seluruh peserta pelatihan adalah belum ada yang mampu mengoperasikan teknik menghias dengan menggunakan air brush atau teknik semprot, hal tersebut disebabkan para perajin adalah perempuan, demikian pula anak perajin yang terlibat adalah perempuan. Tidak ada satupun pemuda dari Dusun Pakalli yang memiliki minat untuk mengembangkan seni kerajinan keramik,

sepertinya sudah menjadi kebiasaan dari daerah perajin di Pakalli bahwa membuat gerabah merupakan pekerjaan perempuan, dan laki-laki tidak boleh mengerjakannya

Finishing merupakan tahapan terakhir dalam proses pembuatan seni kerajinan keramik, untuk jenis gerabah *uring-uring*, finishing dilakukan setelah pengeringan sebelum pembakaran, sedangkan setelah pembakaran tidak ada lagi finishing sebab uring dianggap telah siap untuk dipasarkan. Untuk jenis celengan, finishing dilakukan setelah pembakaran yaitu saat menghias dengan teknik kuas menggunakan cat, hiasan pada celengan pada dasarnya juga dianggap sebagai finishing. Finishing pada produk hasil pelatihan dilakukan dengan berbagai alternative, diantaranya adalah finishing dengan menggunakan bahan melamin dengan teknik semprot menggunakan mesin compressor. Teknik semprot dapat member kesan lebih halus pada permukaan keramik dibanding dengan menggunakan teknik kuas. Teknik finishing lainnya adalah teknik kuas, teknik kuas sudah populer dikalangan perajin keramik di sekitar Sandi Pattalassang, namun bagi perajin di Pakalli masih merupakan teknik baru, sebab kebanyakan produk yang dibuat tidak difinishing.

Secara umum keterampilan yang dimiliki oleh mitra setelah pelatihan dapat bertambah, khususnya teknik pengolahan tanah liat secara lebih baik, walaupun masih manual, namun bisa meningkatkan kualitas bahan baku yang digunakan sehingga bisa menghasilkan produk baru dan fungsi baru selain gerabah uring-uring. Pada awalnya tidak mudah untuk mendorong perajin agar bisa mengembangkan produk gerabahnya, namun dengan komunikasi yang baik, akhirnya tim dapat melakukan kerjasama dan bisa melaksanakan beberapa rangkaian pelatihan untuk meningkatkan keterampilan perajin agar dapat menciptakan produk baru sebagai alternative dari gerabah yang dibuat.



Gambar 6. Grafik tingkat penguasaan keterampilan peserta Mitra dalam 3 kali pelatihan

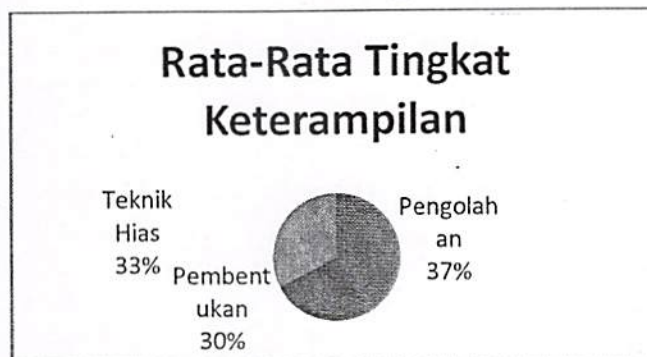
Dilihat dari keterampilan mengolah tanah, perajin memiliki kemampuan di atas rata-rata, hanya 3 peserta yang mendapat nilai 60 yaitu nomor urut 6,7, dan 8, peserta tersebut belum terbiasa mengolah tanah sebab masih pelajar dan masih jarang dilibatkan dalam proses pembuatan gerabah oleh orang tua mereka. Sedangkan peserta lainnya memperoleh nilai di atas 70. Dari tiga keterampilan teknis yang akan ditingkatkan, tampaknya perajin memiliki kemampuan lebih tinggi atau bahkan paling tinggi dalam teknik pengolahan tanah, dibanding jenis keterampilan lainnya.

Keterampilan membentuk dengan menggunakan alat putar masih belum maksimal, tiga peserta dari anak perajin hanya memperoleh skor 40 menunjukkan peserta tersebut belum mampu menyelesaikan satu bentuk tertentu dengan sempurna tanpa

bantuan dari instruktur, bentuk yang dibuat dengan teknik putar belum bisa mencapai presisi dan belum sesuai standar serta rencana desain yang diberikan, setelah latihan selama tiga kali membentuk masih sulit untuk mencapai bentuk bulat yang diharapkan. Sedangkan peserta lainnya secara umum telah bisa menciptakan sendiri produk dan bentuk yang diberikan dengan nilai rata-rata di atas 60.

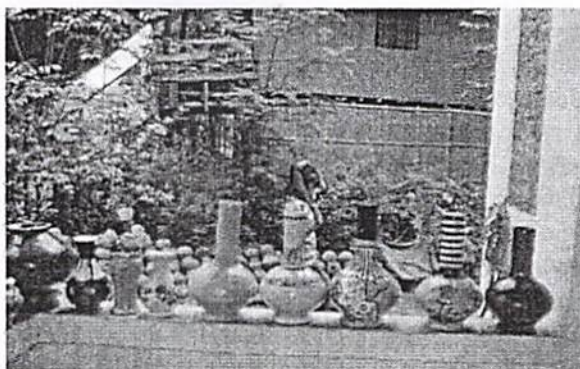
Hasil pelatihan teknik hias memperlihatkan hasil yang berbeda, anak perajin yang masih berstatus pelajar memiliki keterampilan dan kreasi yang lebih bebas serta unik dibanding perajin itu sendiri, sejak awal gejala tersebut telah nampak sebab para perajin terlihat pesimis untuk membuat hiasan pada seni kerajinan keramik yang mereka buat, para perajin sudah merasa cukup membuat gerabah dan akan sulit untuk membuat keramik yang banyak hiasannya, oleh sebab itu, sebagai antisipasi adalah melibatkan anak perajin yang memiliki potensi dan kemungkinan untuk berkreasi dan bersedia dilatih untuk menghias. Terlihat pada grafik, teknik menghias lebih dikuasai oleh peserta nomor urut 6, 7, dan 8, yang nilainya rendah pada teknik pembentukan.

Secara umum jika dilihat secara total ketercapaian tujuan Ipteks bagi Masyarakat, maka teknik pengolahan bahan baku berada pada urutan teratas dengan prosentase 37 % bobot penguasaan keterampilan teknis peserta perajin, teknik hias berada di urutan kedua dengan bobot 33 %, sedangkan teknik pembentukan mencapai bobot 30 %. Teknik pembentukan dengan menggunakan alat putar masih sulit diwujudkan oleh perajin yang menjadi peserta, sebab para perajin telah menekuni pembuatan gerabah dengan teknik tatap pelandas, sehingga adaptasi terhadap teknologi alat putar masih membutuhkan lebih banyak pembiasaan dan latihan. Pola kerja dengan sistem tatap pelandas sudah menjadi bagian dari irama kehidupan sehari-hari perajin, sehingga perajin membutuhkan upaya lebih keras untuk membentuk dengan teknik putar.



Gambar 7. Grafik prosentase tingkat penguasaan keterampilan peserta mitra dalam 3 kali pelatihan

Secara efisiensi waktu membentuk dengan teknik putar bisa lebih cepat dari tatap pelandas, sebagai contoh, jika membuat gerabah uring-uring dalam sehari menggunakan tatap pelandas setiap perajin bisa menghasilkan 30 – 50 buah, maka dengan menggunakan alat putar dan teknik putar seorang perajin bisa membuat gerabah uring-uring sebanyak 80 – 120 buah. Namun dalam mengubah pola pikir perajin tidak bisa hanya dengan hitungan kuantitas dan efisiensi, sebab pola kerja lama telah menjadi irama kehidupan perajin, membuat gerabah uring-uring bukan lagi sekedar mengejar nilai ekonomis, tetapi sudah menjadi aktifitas yang menyenangkan bagi ssebagain besar perajin uring-uring.



Gambar 8. Beberapa hasil Produk Pengabdian IbM di Pakalli

Dari pelaksanaan IbM selama 8 bulan penuh (Maret – Oktober) dengan metode pendampingan, domenstrasi, pelatihan; dan partisiasi perajin dengan memesan produk contoh yang menjadi rancangan, maka tampaknya perajin masih belum memperoleh nilai maksimal dalm proses pelatihan. Beberapa kendala telah diuraikan sebelumnya sehingga rencana awal mengalami sedikit perubahan. Pada awalnya tim menduga perajin akan lebih cepat beradaptasi dengan teknik pembentukan dengan alat putar, namun dalam kenyataan di lapangan, perajin masih sulit menguasai teknik pembentukan menggunakan alat putar, membuat contoh yang diberikan memerlukan beberapa kali latihan, minimal setiap perajin berlatih membentuk sebanyak tiga kali baru bisa membuat bentuk bulat vas bungan menggunakan teknik putar.

Secara efesiensi waktu membentuk dengan teknik putar bisa lebih cepat dari tatap pelandas, sebagai contoh, jika membuat gerabah uring-uring dalam sehari menggunakan tatap pelandas setiap perajin bisa menghasilkan 30 – 50 buah, maka dengan menggunakan alat putar dan teknik putar seorang perajin bisa membuat gerabah uring-uring sebanyak 80 – 120 buah. Namun dalam mengubah pola pikir perajin tidak bisa hanya dengan hitungan kuantitas dan efesiensi, sebab pola kerja lama telah menjadi irama kehidupan perajin, membuat gerabah uring-uring bukan lagi sekedar mengejar nilai ekonomis, tetapi sudah menjadi aktifitas yang menyenangkan bagi ssebagain besar perajin uring-uring.

III. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Dilihat dari keterampilan mengolah tanah, perajin memiliki kemampuan di atas rata-rata, hanya 3 peserta yang mendapat nilai 60 yaitu nomor urut 6,7, dan 8, peserta tersebut belum terbiasa mengolah tanah sebab masih pelajar dan masih jarang dilibatkan dalam proses pembuatan gerabah oleh orang tua mereka. Sedangkan 5 peserta lainnya memperoleh nilai diatas 70 (5 perajin terampil mengolah tanah teknik saring), (5 perajin terampil membentuk dengan teknik putar), serta (4 perajin terampil menghias), selain itu, dihasilkan juga berbagai produk prototip dengan nilai jua yang cenderung lebih tinggi dari gerabah uring-uring.

Dari tiga keterampilan teknis yang akan ditingkatkan, tampaknya perajin memiliki kemampuan lebih tinggi atau bahkan paling tinggi dalam teknik pengolahan tanah, dibanding jenis keterampilan lainnya. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk setiap komponen pelatihan adalah, teknik pengolahan tanah 72,5, teknik pembentukan dengan alat putar 58,75, serta teknik hias 67.5

Secara umum jika dilihat secara total ketercapaian tujuan Ipteks bagi Masyarakat, maka teknik pengolahan bahan baku berada pada urutan teratas dengan prosentase 37 % bobot penguasaan keterampilan teknis peserta perajin, teknik hias berada di urutan kedua dengan bobot 33 %, sedangkan teknik pembentukan mencapai bobot 30 %.

B. Saran-Saran

- Bagi perajin di Pakalli agar lebih banyak berlatih membentuk dengan teknik putar, membuat berbagai bentuk guci yang baru selain gerabah uring-uring sebagai alternative produk disaat uring-uring sudah tidak laku di pasaran.
- Bagi pemerintah setempat, LSM, maupun pihak luar yang akan melakukan pengembangan, pembinaan atau pendampingan terhadap sentra seni kerajinan gerabah di Pakalli agar bisa melibatkan anak-anak perajin dalam pelatihan, sebab mereka adalah calon penerus dan pelestari yang sejak dini harus dilibatkan dalam pengembangan produk seni kerajinan keramik.
- Pemerintah Kabupaten Takalar melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan hendaknya memiliki UPTD seni kerajinan keramik, mengingat potensi seni kerajinan keramik di Takalar sangat besar, 3 wilayah kecamatan merupakan wilayah sentra penghasil seni kerajinan gerabah maupun keramik. Dengan adanya UPTD diharapkan upaya pengembangan, penelitian, pembinaan, dan pelatihan lebih berkesinambungan dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Nugraha, *Kriya Indonesia, Sebuah Wilayah Sumber Inspirasi Yang Tak Terbatas*. Makalah Dalam Konferensi Kriya dan Rekrayasa di Aula Timur ITB, 1999
- Agus Sachari, *Sosiologi Desain*. Bandung: Penerbit ITB, 2002
- Ahadiat Joedawinata, *Penelitian Interdisiplin Tentang Seni Rupa Tradisional Nusantara Dalam Menghadapi Persaingan Global*. Makalah dalam Konferensi Kriya dan Rekrayasa di Aula Timur ITB, 1999
- _____, *Peran Desain dalam Pengembangan Produk Kriya dalam Refleksi Seni Rupa Indonesia : Dulu, Kini dan Esok*. Jakarta : Balai Pustaka, 2000
- Astuti, Ambar, *Gerabah, Ilmu dan Proses Pembuatannya*, Jogjakarta, Arindo Nusa Media, 2008
- Dudy Wiyancoko, *Dimensi Kebudayaan Dalam Desain*. Orasi Ilmiah pada Penerimaan Mahasiswa Baru Institut Teknologi Bandung, 18 Agustus 2000 di Sasana Budaya Ganesa, 2000
- Guntur, *Kriya dan Penciptaan, Dalam Kekriyaan Nusantara*. Surakarta: ISI Press, 2007
- Imam Buchori Zainuddin, et al., *Desain Meningkatkan Mutu Produk*. Jakarta: Pusat Desain Nasional, 1998
- Imam Damayanti, *Upaya Peningkatan Peran Aktif Pendidikan Tinggi Desain dalam Pemberdayaan Industri Kecil*. Bandung: Tesis ITB, 2000
- Iyus Susila S, *Kajian Pola Pengembangan desain Pada Industri Produk Kriya (studi Kasus Pada Industri Produk Kria desa Cibeusi Kecamatan Jatininggor-Kabupaten Sumedang)*. Bandung: Tesis ITB, 2004
- _____, *Pariwisata berbasis kriya sebagai Produk Wisata Alternatif*. Makalah dalam Konferensi Kriya dan Rekrayasa di Aula Timur ITB, 1999
- Nigel Cross, *Design Partisipation*. Proceeding Of The Design Research Society Conference, 1971
- Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*. Jilid 2. Prenhallindo, 2002

- Robert Rothberg, *Corporate Strategy and Product Innovation*. London: The Free Press, 1990
- Soegeng Toekio, *Keunikan , Potensi dan Prospek Kriya Nusantara Dalam Kekriyaan Nusantara*. Surakarta: ISI Press, 2007
- Tjetjep Rohendi Rohidi, *.Pengembangan Seni Kriya Dalam Konteks Kebudayaan Nasional*. Makalah Konferensi Kriya dan Rekayasa. Aula Timur ITB, 1999
- Widagdo, *Pengembangan desain Bagi Peningkatan Kriya*. Makalah Konferensi Kriya dan Rekayasa. Aula Timur ITB, 1999
- _____, *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB, 2005
- Yusuf Affendi, *Keindustrian dalam Seni Kriya dalam Refleksi Seni Rupa Indonesia : Dulu, Kini dan Esok*. Jakarta : Balai Pustaka, 2000